



PENGARUH KOMITE AUDIT DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP MANAJEMEN LABA SEBELUM DAN SESUDAH KONVERGENSI IFRS

Vivi Anggriani, Jaka Isgiyarta¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of audit committee and managerial ownership as an independent variabel on earning management before and after convergence and also examine the difference effect of audit committee and managerial ownership on earning management before and after convergence of IFRS in Indonesia. The audit committee consist of the audit committee size, audit committee independence, audit committee expertise, and audit committee meeting.

The type of data used in this study is secondary data and involves 40 non financial sector companies in Indonesia. the sampling method in this research uses purposive sampling technique for the company that has been listed in Indonesia Stock Exchanges which publishes annual report in 2008 until 2015. The data was analyzed separately between two period by using multiple linear regression model. This research also used Chow test as an additional test.

This study uses agency theory to formulate five hypotheses that lead to the results of the analysis. The result of this showed that on before convergence of IFRS period, audit committee size, audit committee independence, and audit committee expertise has significant and negative effect on earning management. However, on after convergence of IFRS period only audit committee independence and audit committee expertise have significant and negative effect on earning management. The result of chow test showed that the effect of audit committee and managerial ownership on earning management have structural change in regression model.

Keywords: audit committee, managerial ownership, earning management, and IFRS

PENDAHULUAN

Globalisasi pasar keuangan internasional menimbulkan kebutuhan akan bahasa umum pelaporan keuangan. Untuk menerapkan satu bahasa pelaporan keuangan, mengadopsi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) adalah pendekatan yang dipilih oleh Eropa dan banyak negara lainnya. Lebih dari 100 negara telah sepakat untuk melakukan adopsi IFRS (Mikova, 2014). Indonesia merupakan salah satu negara yang terlibat dalam konvergensi IFRS dengan pengadopsian secara tidak menyeluruh. Pengadopsian IFRS dilakukan sebagai bentuk upaya untuk menyelaraskan standar akuntansi antarnegara. Selain itu diharapkan bahwa IFRS dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan dengan menekan perilaku oportunistik manajemen seperti melakukan tindakan manajemen laba.

Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan penilaian pada pelaporan keuangan untuk mengubah laporan keuangan yang akan menyenangkan beberapa pemegang saham mengenai kinerja ekonomi perusahaan, atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan (Healy dan Wahlen, 1999 dalam Wan Ismail *et al.*, 2013). Runtuhnya perusahaan-perusahaan besar seperti Enron, WorldCom dan HIH diyakini terjadi karena dilakukannya praktik manajemen laba. Hal ini telah menyebabkan menurunnya kepercayaan para investor. Salah satu penyebab kegagalan bisnis perusahaan-perusahaan tersebut adalah tata kelola perusahaan yang buruk (Dhaliwal *et al.*, 2006).

¹ Corresponding author

Tata kelola perusahaan adalah alat yang diakui dapat meningkatkan kepercayaan investor. Jao dan Pagalung (2011) menyebutkan bahwa penerapan tata kelola perusahaan dapat dilakukan melalui mekanisme pengawasan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan antara lain dengan membentuk komite audit dan memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen agar dapat menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajer.

Komite audit umumnya dipandang sebagai komponen penting dari struktur tata kelola perusahaan secara keseluruhan, khususnya yang berkaitan dengan kualitas audit dan pengawasan pelaporan keuangan (Ika dan Nazli, 2012). Menurut Alkdai dan Hanefah (2012) komite audit dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan hubungan kerja yang baik antara dewan komisaris, dewan direksi, auditor internal dan auditor eksternal perusahaan. Harapan bahwa komite audit aktif memantau proses pelaporan keuangan perusahaan juga diakui dan peran ini telah dikonfirmasi oleh banyak kode tata kelola perusahaan dan pernyataan profesional selama beberapa dekade (Song dan Windram, 2004).

Anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris, paling sedikit terdiri dari tiga orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik. Soriet *al* (2009) dalam Amal (2015) berpendapat bahwa tingkat independensi komite audit menentukan efektivitas dari komite audit. Komite audit yang efektif dan independen akan memperkecil kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Anggota komite audit wajib memahami laporan keuangan, bisnis perusahaan khususnya yang terkait dengan layanan jasa atau kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik, proses audit, manajemen risiko, dan peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal serta peraturan perundang-undangan terkait lainnya (OJK, 2015). Selain itu, anggota komite audit juga wajib memiliki paling sedikit satu anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan. Oleh karena itu, komite audit yang kuat diharapkan memiliki pengaruh yang signifikan pada keandalan laporan keuangan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Mishra (2016) yang menguji pengaruh karakteristik komite audit terhadap manajemen laba. Manajemen laba dihitung dengan *discretionary accrual*. Kemudian, penelitian ini menambahkan variabel kepemilikan manajerial yang akan dilakukan pengujian terhadap manajemen laba. Hal ini karena kepemilikan manajerial termasuk dalam mekanisme pengawasan dari tata kelola perusahaan yang disebutkan oleh Jao dan Pagalung (2011). Kepemilikan manajerial akan menyelaraskan kepentingan pemilik dan manajer yang harapannya mampu menekan perilaku oportunistik manajemen. Perbedaan lain penelitian ini dengan penelitian Mishra (2016) adalah dilakukan pada perusahaan-perusahaan sektor non-keuangan di Indonesia. Menggunakan informasi laporan keuangan selama delapan periode yaitu 2008-2011 sebagai periode sebelum konvergensi IFRS dan 2012-2015 sebagai periode sesudah konvergensi IFRS.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Isu-isu tata kelola perusahaan seperti mekanisme pengawasan sangat terkait dengan teori keagenan. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai hubungan kerjasama antara dua pihak yaitu agen dan prinsipal dimana salah satu pihak (prinsipal) mendelegasikan tugas dan tanggung jawab mengelola perusahaan kepada pihak lain (agen). Teori keagenan ini menyimpulkan bahwa pemisahan kepemilikan dan fungsi manajemen menimbulkan konflik antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen. Manusia yang bersifat *self interest* mengakibatkan semua pihak bertindak atas kepentingan masing-masing. Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham dapat membuat asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi karena agen memiliki informasi yang lebih dari pada prinsipal. Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer (Qomariah, 2013).

Teori keagenan difokuskan untuk mencari solusi dari masalah keagenan, dan terdapat dua solusi untuk menyelesaikan masalah keagenan tersebut (Eisenhardt 1989 dalam Amal 2015). Pertama, memonitor perilaku oportunistik agen. Konflik kepentingan yang muncul dapat ditekan dengan mengurangi ketimpangan informasi antara agen dan prinsipal. Mekanisme pengawasan yang tepat diyakini mampu mengurangi ketimpangan informasi. Pemegang saham dapat menerapkan

mekanisme *coporate governance*. Salah satu unsur kelembagaan dalam konsep *good corporate governance* adalah komite audit.

Solusi yang kedua adalah dengan memberikan insentif kepada agen. Hal ini dilakukan untuk memotivasi agen agar kepentingan agen dengan kepentingan prinsipal dapat selaras. Pada solusi yang kedua, pengendalian perilaku oportunistik agen menggunakan kontrak yang didasarkan pada *outcome*. Salah satunya dengan meningkatkan kepemilikan manajer atas saham perusahaan yang selanjutnya disebut kepemilikan manajerial.

Komite Audit dan Manajemen Laba

IFRS adalah standar keuangan berbasis prinsip yang sedang ramai dibahas dan diyakini sebagai standar yang lebih baik karena merepresentasikan nilai bisnis suatu perusahaan dengan sebenar-benarnya. Konvergensi IFRS ke dalam standar akuntansi keuangan Indonesia diharapkan dapat membuat pelaporan keuangan yang lebih berkualitas. Alasan penerapan IFRS adalah masalah transparansi, dan komparabilitas.

Salah satu unsur kelembagaan dalam konsep *good corporate governance* adalah komite audit yang bermanfaat untuk menjamin transparansi, keterbukaan laporan keuangan, keadilan untuk para stakeholder, dan pengungkapan semua informasi yang telah dilakukan oleh manajemen. Komite audit paling sedikit terdiri dari tiga orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik (OJK, 2015). Dalam hal ini ukuran komite audit mendapat perhatian karena diyakini mampu meningkatkan efektivitas fungsi pengawasan. Sehingga, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1a : Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada periode sebelum konvergensi IFRS.

H1b : Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada periode sesudah konvergensi IFRS.

Ketua dan anggota komite audit harus independen(OJK, 2015). Hal ini karena pihak independen memiliki kemampuan untuk bertindak secara objektif demi kepentingan terbaik organisasi (Amal, 2015). Ketika komite audit independen, kepercayaan para pemangku kepentingan eksternal akan laporan keuangan meningkat dan tingkat manajemen laba menurun. Hipotesis kedua dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H2a : Komite audit independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada periode sebelum konvergensi IFRS.

H2b : Komite audit independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada periode sesudah konvergensi IFRS.

Anggota komite audit setidaknya terdiri dari satu orang yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan(OJK, 2015). Hal ini karena tugas komite audit adalah mengawasi proses pelaporan keuangan sehingga harus memahami laporan keuangan dan memiliki keahlian keuangan. Keahlian keuangan didefinisikan sebagai pengalaman masa lalu dalam bidang akuntansi atau keuangan, atau memiliki sertifikasi dalam bidang akuntansi. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H3a : Keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada periode sebelum konvergensi IFRS.

H3b : Keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada periode sesudah konvergensi IFRS.

Komite audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit satu kali dalam tiga bulan (OJK, 2015). Kualitas dan kuantitas pertemuan komite audit berpengaruh terhadap efektivitas fungsi pengawasan. Pertemuan komite audit merupakan sarana untuk membahas masalah-masalah dalam proses pelaporan keuangan (Amal, 2015). Independensi dan kompetensi tidak akan meningkatkan efektivitas komite audit jika komite audit tidak mengadakan pertemuan yang terintegrasi. Hipotesis keempat dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H4a : Pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada periode sebelum konvergensi IFRS.

H4b : Pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada periode sesudah konvergensi IFRS.

Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Salah satu solusi yang ditawarkan oleh teori keagenan untuk menurunkan konflik kepentingan di dalam perusahaan adalah dengan memberikan insentif kepada manajemen. Salah satu insentif yang dapat diberikan kepada manajemen adalah insentif berbasis saham. Hal ini akan mengakibatkan adanya peningkatan kepemilikan manajerial (Prempanichnukul dan Krittaya, 2012). Ketika pihak manajemen memiliki persentase yang tinggi di dalam kepemilikan saham, manajemen akan termotivasi untuk mempersiapkan laporan keuangan yang berkualitas. Pada akhirnya akan menekan perilaku oportunistik manajemen untuk melakukan praktek manajemen laba. Selain itu, adanya konvergensi IFRS dalam standar akuntansi mendorong penelitian ini untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada periode sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Sehingga, hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H5a : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada periode sebelum konvergensi IFRS.

H5b : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada periode sesudah konvergensi IFRS.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel dependen manajemen laba dan didefinisikan secara operasional sebagai tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk mempengaruhi laba perusahaan. Secara keseluruhan melibatkan komite audit dan kepemilikan manajerial sebagai variabel independen yang akan dirincikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1
Variabel, Jenis, Indikator, dan Skala Pengukuran

Variabel	Jenis	Indikator
Manajemen Laba	Dependen	Discretionary accrual model Jones (1991)
Ukuran Komite Audit	Independen	Total komite audit perusahaan
Komite Audit Independen	Independen	Total persentase komite audit independen
Keahlian Komite Audit	Independen	Total persentase komite audit yang memiliki keahlian akuntansi atau keuangan
Pertemuan Komite Audit	Independen	Total pertemuan komite audit dalam satu tahun
Kepemilikan Manajerial	Independen	Total persentase saham yang dimiliki oleh manajemen

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2015. Metode *purposive sampling* digunakan untuk menentukan jumlah sampel dengan kriteria sebagai berikut; (1) perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masih beroperasi hingga akhir tahun 2015; (2) perusahaan mempublikasikan laporan tahunan selama tahun 2008-2015; dan (3) perusahaan memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, seperti ukuran, independensi, keahlian, dan pertemuan komite audit, jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen, serta data lainnya yang

diperlukan untuk mendeteksi keterkaitannya dengan manajemen laba; perusahaan yang menggunakan satuan nilai rupiah dalam laporan keuangan.

Metode Analisis dan Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan metode analisis *Ordinary Least Square Regression* (Regresi OLS) untuk pengujian hipotesis. Model regresi OLS yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$DA = \alpha + \beta_1 ACSIZE + \beta_2 ACINDP + \beta_3 ACEXP + \beta_4 ACMEET + \beta_5 MOWN + \varepsilon$$

Keterangan :

DA	=	<i>Discretionary Accrual</i>
ACSIZE	=	Ukuran Komite Audit
ACINDP	=	Komite Audit Independen
ACEXP	=	Keahlian Komite Audit
ACMEET	=	Pertemuan Komite Audit
MOWN	=	Kepemilikan Manajerial
	=	Konstanta
1- 5	=	Koefisien
	=	Residu

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2015. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria yaitu perusahaan yang mengungkapkan laporan tahunan dan tidak delisting selama kurun waktu penelitian yaitu tahun 2008-2015. Adapun rincian sampel penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Sampel Penelitian Periode 2008-2015

Kriteria Sampel	Total
Perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2008-2015	438
Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data pada laporan tahunan selama tahun 2008-2015	(164)
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan di BEI berturut-turut tahun 2008-2015	(205)
Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	(29)
Perusahaan yang terpilih menjadi sampel	40
Periode 2008-2015, 40 perusahaan x 8 tahun	320

Sumber: www.idx.co.id dan diolah, 2017

Statistik Deskriptif

Tabel 4.2
Analisis Statistik Deskriptif 2008-2011

	N	Nilai Minimal	Nilai Maksimal	Nilai Rata-rata	Standar Deviasi
DA	160	-1,42	1,30	0,0355	0,33980
ACSIZE	160	3,00	6,00	3,3125	0,68394
ACINDP	160	0,25	1,00	0,6763	0,32134
ACEXP	160	0,20	1,00	0,5839	0,26767
ACMEET	160	2,00	51,00	8,5625	8,48357
MOWN	160	0,00	24,26	1,6597	4,35016

Sumber: www.idx.co.id dan diolah, 2017

Tabel 4.3
Analisis Statistik Deskriptif 2012-2015

	N	Nilai Minimal	Nilai Maksimal	Nilai Rata-rata	Standar Deviasi
DA	160	-0,41	0,44	0,0116	0,12852
ACSIZE	160	2,00	5,00	3,1563	0,39727
ACINDP	160	0,33	1,00	0,7947	0,30142
ACEXP	160	0,25	1,00	0,6578	0,26695
ACMEET	160	2,00	29,00	7,7313	5,53402
MOWN	160	0,00	24,12	1,6049	4,83714

Sumber: www.idx.co.id dan diolah, 2017

Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 4.4
Hasil Uji Statistik t 2008-2011

	Beta	Sig.	F	Sig.	Adj. R ²
Model					
(Constant)	0,870	0,000	6,186	0,000	0,140
ACSIZE	-0,191	0,000			
ACINDP	-0,168	0,040			
ACEXP	-0,197	0,042			
ACMEET	0,002	0,490			
MOWN	0,004	0,558			

Keterangan: *Signifikan pada tingkat 5%

Sumber: www.idx.co.id dan diolah, 2017

Tabel 4.5
Hasil Uji Statistik t 2012-2015

	Beta	Sig.	F	Sig.	Adj. R ²
Model					
(Constant)	0,270	0,000	5,729	0,000	0,129
ACSIZE	-0,033	0,243			
ACINDP	-0,084	0,020			
ACEXP	-0,120	0,003			
ACMEET	0,001	0,577			
MOWN	0,000	0,873			

Keterangan: *Signifikan pada tingkat 5%

Sumber: www.idx.co.id dan diolah, 2017

Tabel 4.4 dan tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa kelima variabel independen yaitu ukuran, independensi, keahlian, dan pertemuan komite audit, serta kepemilikan manajerial

memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen pada periode sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Kemudian, model regresi pada periode sebelum konvergensi IFRS menjelaskan sebesar 14,0% dan periode sesudah konvergensi IFRS menjelaskan sebesar 12,9% manajemen laba mampu dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain diluar model.

ACSIZE menandai besarnya komite audit dalam suatu perusahaan. Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyebutkan bahwa semakin besar ukuran komite audit maka manajemen laba akan semakin rendah. Berdasarkan pada tabel 4.4 diatas, ACSIZE memiliki nilai koefisien -0,191 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,00. Tanda negatif pada nilai koefisien mengindikasikan bahwa adanya hubungan yang negatif antara ACSIZE dengan manajemen laba sebelum konvergensi IFRS dan pengaruhnya signifikan pada tingkat 5 persen ($\text{sig} < 5\%$). Dengan begitu, hipotesis 1a dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Sedangkan pada tabel 4,5 ACSIZE memiliki nilai koefisien -0,033 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,243. Tanda negatif pada nilai koefisien mengindikasikan bahwa adanya hubungan yang negatif antara ACSIZE dengan manajemen laba sesudah konvergensi IFRS namun pengaruhnya tidak signifikan pada tingkat 5 persen ($\text{sig} > 5\%$). Sehingga, hipotesis 1b dalam penelitian ini dinyatakan ditolak.

ACINDP menandai besarnya komite audit independen dalam suatu perusahaan. Disebutkan pada hipotesis kedua bahwa semakin besar komite audit independen, maka semakin rendah manajemen laba. Pada tabel 4.5 periode sebelum konvergensi IFRS nilai koefisien pada pengujian ACINDP adalah -0,168 dengan signifikansi 0,040. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ACINDP dengan manajemen laba pada $\alpha = 5\%$ karena nilai signifikansi tidak lebih dari α ($\text{sig} < 5\%$). Keduanya juga menunjukkan arah hubungan yang negatif. Demikian, hipotesis 2a diterima. Sedangkan pada tabel 4,5 ACINDP memiliki nilai koefisien -0,084 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,020. Tanda negatif pada nilai koefisien mengindikasikan bahwa adanya hubungan yang negatif antara ACINDP dengan manajemen laba sesudah konvergensi IFRS dan pengaruhnya signifikan pada tingkat 5 persen ($\text{sig} < 5\%$). Sehingga, hipotesis 2b dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

ACEXP menandai besarnya komite audit dengan keahlian akuntansi/keuangan dalam suatu perusahaan. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyebutkan bahwa semakin besar komite audit dengan keahlian akuntansi/keuangan maka manajemen laba akan semakin rendah. Berdasarkan pada tabel 4.4 diatas, ACEXP memiliki nilai koefisien -0,197 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,42. Tanda negatif pada nilai koefisien mengindikasikan bahwa adanya hubungan yang negatif antara ACEXP dengan manajemen laba sebelum konvergensi IFRS dan pengaruhnya signifikan pada tingkat 5 persen ($\text{sig} < 5\%$). Dengan begitu, hipotesis 3a dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Sedangkan pada tabel 4,5 ACEXP memiliki nilai koefisien -0,120 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003. Tanda negatif pada nilai koefisien mengindikasikan bahwa adanya hubungan yang negatif antara ACEXP dengan manajemen laba sesudah konvergensi IFRS dan pengaruhnya signifikan pada tingkat 5 persen ($\text{sig} < 5\%$). Sehingga, hipotesis 3b dalam penelitian ini dinyatakan ditolak.

ACMEET menandai besarnya pertemuan komite audit dalam setahun. Disebutkan pada hipotesis keempat bahwa semakin besar pertemuan komite audit, maka semakin rendah manajemen laba. Pada tabel 4.5 periode sebelum konvergensi IFRS nilai koefisien pada pengujian ACMEET adalah 0,002 dengan signifikansi 0,490. Pada tabel 4,5 periode sesudah konvergensi IFRS ACMEET memiliki nilai koefisien -0,001 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,577. Baik pada periode sebelum konvergensi IFRS maupun pada periode sesudah konvergensi IFRS keduanya tidak berpengaruh secara signifikan. Dengan begitu hipotesis 4a dan 4b dinyatakan ditolak.

MOWN menandai besarnya saham yang dimiliki oleh manajemen. Disebutkan pada hipotesis kelima bahwa semakin besar kepemilikan manajerial, maka semakin rendah manajemen laba. Pada tabel 4.5 periode sebelum konvergensi IFRS nilai koefisien pada pengujian MOWN adalah 0,004 dengan signifikansi 0,550. Pada tabel 4,5 periode sesudah konvergensi IFRS MOWN memiliki nilai koefisien 0,000 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,873. Baik pada periode sebelum konvergensi IFRS maupun pada periode sesudah konvergensi IFRS MOWN tidak memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dengan begitu hipotesis 5a dan 5b dinyatakan ditolak.

Uji Chow Test

Tabel 4.5
Hasil Uji Chow Test

	Sum of Square	Df	Mean Square
Residual (pre IFRS)	15,288	154	0,099
Residual (post IFRS)	2,214	154	0,014
Residual total	18,021	314	0,057

Sumber: www.idx.co.id dan diolah, 2017

Chow test digunakan sebagai alat untuk menguji kesamaan koefisien (Ghozali, 2013). Rumus yang digunakan dalam *uji chow test* sebagai berikut:

$$F = \frac{(RSSr - RSSur) / k}{(RSSur) / (n1 + n2 - 2k)}$$

Keterangan: RSSr = Restricted residual sum square, RSSur = unrestricted residual sum of square, n = jumlah

sampel, k = jumlah parameter yang diestimasi.

Nilai F hitung yang diperoleh dalam hitungan *chow test* adalah sebesar 9,26, sedangkan untuk F tabel dengan df = 5 dan 310 tingkat signifikansi 0,05 didapat nilai F tabel sebesar 2,24. Dengan demikian nilai F hitung > F tabel dapat disimpulkan bahwa konvergensi IFRS pada tahun 2012-2015 mempengaruhi stabilitas model regresi atau dengan kata lain pengaruh ukuran komite audit, independensi komite audit, keahlian komite audit, pertemuan komite audit, dan kepemilikan manajerial mengalami perubahan struktural dalam persamaan regresi.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komite audit dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada periode sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Berdasarkan hasil pengujian regresi, berikut temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini :

1. Ukuran komite audit dapat meningkatkan efektivitas fungsi pengawasan perusahaan, yaitu mengawasi tindakan oportunistik manajemen yang melakukan manajemen laba pada periode sebelum konvergensi IFRS. Hal ini ditunjukkan dengan nilai yang signifikan dalam uji regresi linear berganda yaitu 0,000. Tanda negatif pada koefisien ACINDP (-0,191) memberikan pengertian bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun, pada periode sesudah konvergensi IFRS jumlah komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,243. Adanya penerapan standar yang baru mengakibatkan turunnya kinerja komite audit karena harus melakukan penyesuaian dengan standar yang baru pada saat menjalankan tugasnya.
2. Komite audit independen dapat mengurangi manajemen laba pada perusahaan. Hal ini dilihat dari tanda negatif pada nilai koefisien ACINDP pada periode sebelum dan sesudah konvergensi IFRS yang berturut-turut adalah sebagai berikut -0,168 dan -0,084. Selain itu nilai signifikan yang kurang dari 0,05 memberikan pengertian bahwa pengaruh komite audit independen signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan pihak yang independen dapat memberikan penilaian yang terbaik untuk perusahaan.
3. Keahlian keuangan/akuntansi yang dimiliki oleh anggota komite audit secara signifikan dapat mengurangi manajemen laba pada perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh tanda negatif pada nilai koefisien ACEXP yaitu -0,197 periode sebelum konvergensi IFRS dan -0,120 periode sesudah konvergensi IFRS serta nilai signifikansi dibawah 0,05. Memiliki keahlian keuangan/akuntansi untuk menjadi anggota komite audit adalah hal yang sangat penting karena tugas dari komite audit adalah mengawasi proses pelaporan keuangan.
4. Pertemuan komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba pada periode sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Hal ini ditunjukkan oleh nilai

signifikansi pada periode sebelum dan sesudah konvergensi IFRS secara berturut-turut adalah sebagai berikut 0,490 dan 0,577. Kemungkinan penyebabnya adalah pertemuan komite audit dilakukan hanya untuk memenuhi persyaratan dan tidak dihadiri oleh manajemen dan auditor eksternal.

5. Kepemilikan manajerial yang relatif sangat kecil tidak dapat memotivasi manajemen untuk memaksimalkan kinerjanya dan memberikan laporan keuangan yang berkualitas. Hal ini terbukti bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba pada periode sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Dengan nilai signifikansi berturut-turut adalah sebagai berikut 0,558 dan 0,873.
6. Pengaruh ukuran komite audit, komite audit independen, keahlian komite audit, pertemuan komite audit, dan kepemilikan manajerial mengalami perubahan struktural pada periode sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F hitung $> F$ tabel yaitu $9,26 > 2,24$. Hal ini berarti bahwa konvergensi IFRS di Indonesia dapat memperbaiki kualitas laporan keuangan yaitu laporan keuangan yang bebas dari praktik manajemen laba.

Penelitian ini melibatkan perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2015 yang mempublikasikan laporan tahunannya. Total sampel yang digunakan adalah 140 perusahaan. Meski demikian, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Terdapat perusahaan yang belum mengungkapkan secara rinci hal-hal terkait dengan komite audit perusahaan.
2. Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen hanya sebesar 14,0 pada periode sebelum konvergensi IFRS dan 12,9% periode sesudah konvergensi IFRS sisanya terdapat pada variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Hal ini terlihat dari nilai Adjusted R^2 pada periode sebelum konvergensi IFRS sebesar 0,140 dan 0,129 pada periode sesudah konvergensi IFRS.

REFERENSI

- Alkdai, Hussain, H. K., & Hanefah, M. M. (2012). Audit committee characteristics and earnings management in Malaysian Shariah-compliant companies. *Business & Management Review*, 2(2), 52–61. Retrieved from <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=bth&AN=78392157&site=ehost-live&scope=site>
- Amal, M. I. (2015). Pengaruh implementasi ifrs, karakteristik dewan komisaris dan komite audit terhadap earnings quality.
- Dhaliwal Dan, Vic Naiker, F. N. (2006). Audit Committee Financial Expertise , Corporate Governance and Accruals Quality : an Empirical Audit Committee Financial Expertise , Corporate Governance and Accruals Quality : an Empirical Analysis.
- Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21..
- Ika, S. R., & Nazli A.Mohd Ghazali. (2012). Audit committee effectiveness and timeliness of reporting: Indonesian evidence. *Managerial Auditing Journal*, 27(4), 403–424. <https://doi.org/10.1108/02686901211217996>
- Jao, R., & Pagalung, G. (2011). Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia, 8(1), 43–54.
- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Miková, T. (2014). Effect of IFRS adoption on reported earnings : Empirical study on Germany and Spain Effect of IFRS adoption on reported earnings : Empirical study on Germany and Spain. *Economika Revue*, 17(2014), 161–170. <https://doi.org/10.7327/cerei.2014.12.01>



- Mishra, M. (2016). Audit Committee Characteristics and Earnings Management : Evidence from India. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 6(2).
<https://doi.org/10.5296/ijafr.v6i2.10008>
- OJK. (2015). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, 1–29.
- Premanichukul, Vaporan, dan Jrittaya Sangboon. 2012. The Effect Of Managerial Ownership On Earnings Quality. *Journal Of International Finance & Economic*. Vol 12. No.4. Hal 5-6.
- Qomariah, R. N. (2013). Dampak Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba dengan Struktur Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderating. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2, 1–11.
- Song, J., & Windram, B. (2004). Benchmarking Audit Committee Effectiveness in Financial Reporting. *International Journal of Auditing*, 205, 195–205.
- Wan Ismail, W. A., Kamarudin, K. A., Ziji, T. Van, & Dunstan, K. (2013). Earnings quality and the adoption of IFRS-based accounting standards: Evidence from an emerging market. *Asian Review of Accounting*, 21(1), 53–73.
<https://doi.org/10.1108/13217341311316940>